

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembelajaran *E-Learning* (Online)

a. Pengertian Belajar Online

Pembelajaran daring atau online artinya adalah pembelajaran yang dilakukan secara online, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring social atau yang tersambung ke dalam jaringan komputer¹. Pembelajaran online juga *e-learning* yang merupakan sembarang pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan rangkaian elektronik (LAN, WAN, atau internet) untuk menyampaikan isi pembelajaran, interaksi, atau bimbingan. Ada pula yang menafsirkan *e-learning* sebagai bentuk pendidikan jarak jauh yang dilakukan melalui media internet.²

Pembelajaran online merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran online siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Pembelajaran online dilakukan dengan disesuaikan kemampuan masing-masing sekolah. Pembelajaran online (online) dapat menggunakan teknologi digital seperti *google classroom*, rumah

¹ Tim Kemenristekdikti. *Buku Panduan Pengisian Survei Pembelajaran dalam Jaringan*. (Jakarta, 2017).

² Mohammad Yazdi. *E-learning Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi*. (Jurnal Ilmiah Foristek, 2(1), 2012).

belajar, *zoom*, *video converence*, telepon atau *live chat* dan lainnya.³ Pembelajaran online bertujuan memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan (*daring*) yang bersifat *masif* dan terbuka untuk menjangkau peminat yang lebih banyak dan lebih luas⁴.

Pembelajaran online yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberian tugas melalui pemantauan pendampingan oleh guru melalui *whatsapp* grup sehingga anak betul-betul belajar. Kemudian guru-guru bekerja dari rumah dengan berkoordinasi dengan orang tua, melalui *video call* maupun foto kegiatan belajar anak di rumah untuk memastikan adanya interaksi antara guru dengan orang tua.

b. Karakteristik Pembelajaran Online

Karakteristik dari pembelajaran online yaitu memungkinkan peserta didik belajar tanpa harus pergi ke ruang kelas, dan pembelajaran dapat dijadwalkan sesuai kesepakatan antara instruktur dan peserta didik, atau peserta didik dapat menentukan sendiri waktu belajar yang diinginkan. Pembelajaran berbasis online harus memiliki dua unsur penting yaitu informasi dan metode pengajaran yang memudahkan orang untuk memahami konten pelajaran. Pembelajaran berbasis online dilakukan melalui komputer menggunakan tulisan, suara, atau gambar seperti ilustrasi, photo, animasi, dan video. Ketiga

³ Shinta Kurnia Dewi, *Efektivitas E-learning Sebagai Media Pembelajaran Mata Pelajaran TIK Kelas XI di SMA Negeri 1 Depok*. (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Teknik Informatika Universitas Negeri Yogyakarta, 2011).

⁴ Latjuba Sofyana, dkk. *embelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun*. (Jurnal Nasional Pendidik, 8(1), 2019).

Pembelajaran berbasis online diperuntukkan untuk membantu pendidik mengajar seorang peserta didik secara objektif.⁵

Pertimbangan penggunaan pembelajaran online juga harus memperhatikan beberapa karakteristik pembelajaran online sebagai berikut⁶:

- 1) Memanfaatkan jasa teknologi elektronik sehingga dapat memperoleh informasi dan melakukan komunikasi dengan mudah dan cepat, baik antara pengajar dengan peserta didik atau antar peserta didik satu dengan yang lain. Pembelajaran online menggunakan teknologi hardware dan software dengan memanfaatkan jaringan nirkabel.
- 2) Memanfaatkan media komputer, seperti jaringan komputer (*computer networks* atau media digital). Selain itu juga memanfaatkan smartphone dan beberapa aplikasi tertentu.
- 3) Menggunakan materi pembelajaran untuk dipelajari secara mandiri (*self learning materials*). Materi pembelajaran dapat disimpan di komputer ataupun smartphone, sehingga dapat diakses oleh pengajar dan peserta didik atau siapapun tidak terbatas waktu dan tempat kapan saja dan di mana saja sesuai dengan keperluannya.
- 4) Memanfaatkan komputer dan smartphone untuk proses pembelajaran dan juga untuk mengetahui hasil kemajuan belajar,

⁵ Nunu Mahnun. *Implementasi Pembelajaran Online dan Optimalisasi Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Online di Perguruan Tinggi Islam Dalam Mewujudkan World Class University*. (IJEM: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan, 1(1), 2018).

⁶ Pusvyta Sari, *Memotivasi Belajar Dengan Menggunakan E-learning*. (Jurnal Ummul Qura, VI(2), 2015).

atau administrasi pendidikan, serta untuk memperoleh informasi yang banyak dari berbagai sumber informasi.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Online

Setiap jenis pembelajaran yang diaplikasikan di sekolah akan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Begitu juga dengan pembelajaran online. Adapun kelebihan dan kekurangan pembelajaran online adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan Pembelajaran Online

a) Mengatasi persoalan jarak dan waktu

E-learning membantu pembuatan koneksi yang memungkinkan peserta didik masuk dan menjelajahi lingkungan belajar yang baru, mengatasi hambatan jarak jauh dan waktu. Hal ini memungkinkan pembelajaran bisa diakses dengan jangkauan yang lebih luas atau bisa diakses di mana saja dan tanpa terkendala waktu atau bisa diakses kapan saja.⁷

Menurut peneliti pembelajaran online memiliki jangkauan jarak dan waktu yang lebih luas. Interaksi antara guru dengan siswa dapat dilaksanakan kapan saja dan dari mana saja. Materi pembelajaran lebih mudah diakses dan dikembangkan oleh siswa.

b) Mendorong sikap belajar aktif

E-learning memfasilitasi pembelajaran bersama dengan memungkinkan peserta didik untuk bergabung atau

⁷ Pusvyta Sari, *Memotivasi Belajar Dengan Menggunakan E-learning*. (Jurnal Ummul Qura, VI(2), 2015), hal. 27-28

menciptakan komunitas belajar yang memperpanjang kegiatan belajar secara lebih baik di luar kelas baik secara individu maupun kelompok. Situasi ini dapat membuat pembelajaran lebih konstruktif, kolaboratif, serta terjadi dialog baik antar guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik satu sama lain.⁸

Pembelajaran secara online mendorong siswa menjadi kreatif mengakses sebanyak mungkin sumber pengetahuan, menghasilkan karya, mengasah wawasan dan ujungnya membentuk siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat. Pembelajaran online tidak hanya memindah proses tatap muka menggunakan aplikasi digital, dengan disertai tugas-tugas yang menumpuk. Ilmu teknologi pendidikan mendesain sistem agar pembelajaran online menjadi efektif, dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan secara khusus.

c) Membangun suasana belajar baru

Dengan belajar secara online, peserta didik menemukan lingkungan yang menunjang pembelajaran dengan menawarkan suasana baru sehingga peserta didik lebih antusias dalam belajar.⁹

Pembelajaran online dapat memberikan suasana belajar yang baru bagi peserta didik, yang biasanya belajar di kelas. Suasana yang baru tersebut dapat menumbuhkan antusias peserta didik dalam belajar.

⁸ Ibid, hal. 27-28

⁹ Ibid, hal. 27-28

d) Meningkatkan kesempatan belajar lebih

E-learning meningkatkan kesempatan untuk belajar bagi peserta didik dengan menawarkan pengalaman virtual dan alat-alat yang menghemat waktu mereka, sehingga memungkinkan mereka belajar lebih lanjut.¹⁰

Pembelajaran online dapat meningkatkan kesempatan belajar untuk siapa saja tanpa terkecuali. Pembelajaran online memungkinkan siswa yang terhambat oleh bahan ajar, kondisi sosial ekonomi, hingga wilayah geografis untuk ikut serta dalam proses pembelajaran. Misalnya, siswa bisa tetap berinteraksi dan terhubung dengan teman dan gurunya, atau bahkan menonton dan mengikuti pembelajaran sekolah lain yang lokasinya jauh sekali.

e) Mengontrol proses belajar

Baik guru maupun peserta didik dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet, sehingga keduanya bisa saling menilai bagaimana bahan ajar dipelajari. *E-learning* juga menawarkan kemudahan guru untuk mengecek apakah peserta didik mempelajari materi yang diunggah, mengerjakan soal-soal latihan dan tugasnya secara online.¹¹

¹⁰ Ibid, hal. 27-28

¹¹ Ibid, hal. 27-28

f) Memudahkan pemutakhiran bahan ajar bagi guru

E-learning memberikan kemudahan bagi guru untuk memperbaharui, menyempurnakan bahan ajar yang diunggah dengan *e-learning*. Guru juga dapat memilih bahan ajar yang lebih aktual dan kontekstual.¹²

Pembelajaran online dapat memberikan kemudahan bagi siswa dalam berinteraksi dengan materi pelajaran, mempermudah peserta didik untuk mengakses informasi yang dibutuhkan. Pembelajaran online juga memudahkan guru dalam menempatkan bahan ajar dan soal-soal atau tugas-tugas yang harus dipelajari dan dikerjakan oleh siswa.

g) Mendorong tumbuhnya sikap kerja sama

Hubungan komunikasi dan interaksi secara online antar guru, guru dengan peserta didik dan antar peserta didik mendorong tumbuhnya sikap kerja sama dalam memecahkan masalah pembelajaran.¹³

h) Mengakomodasi berbagai gaya belajar

E-learning dapat menghadirkan pembelajaran dengan berbagai modalitas belajar (*multisensory*) baik audio, visual maupun kinestetik, sehingga dapat memfasilitasi peserta didik yang memiliki gaya belajar berbeda-beda.¹⁴

¹² Ibid, hal. 27-28

¹³ Ibid, hal. 27-28

¹⁴ Ibid, hal. 27-28

2) Kelemahan Pembelajaran Online

- a) Penggunaan *e-learning* sebagai pembelajaran jarak jauh, membuat peserta didik dan pengajar/guru terpisah secara fisik, demikian juga antara peserta didik satu dengan lainnya. Keterpisahan secara fisik ini bisa mengurangi atau bahkan meniadakan interaksi secara langsung antara pengajar dan peserta didik.¹⁵

Pembelajaran dapat mengakibatkan pengajar dan peserta didik kurang dekat sehingga bisa mengganggu keberhasilan proses pembelajaran. Kurangnya interaksi ini juga dikhawatirkan bisa menghambat pembentukan sikap, nilai (*value*), moral, atau sosial dalam proses pembelajaran sehingga tidak dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

- b) Teknologi merupakan bagian penting dari pendidikan, namun jika lebih terfokus pada aspek teknologinya dan bukan pada aspek pendidikannya maka ada kecenderungan lebih memperhatikan aspek teknis atau aspek bisnis/komersial dan mengabaikan aspek pendidikan untuk mengubah kemampuan akademik, perilaku, sikap, sosial atau keterampilan peserta didik.¹⁶

Proses pembelajaran cenderung ke arah pelatihan dan pendidikan yang lebih menekankan aspek pengetahuan atau psikomotor dan kurang memperhatikan aspek afektif.

¹⁵ Ibid, hal. 27-28

¹⁶ Ibid, hal. 27-28

- c) Pengajar dituntut mengetahui dan menguasai strategi, metode atau teknik pembelajaran berbasis TIK. Jika tidak mampu menguasai, maka proses transfer ilmu pengetahuan atau informasi jadi terhambat dan bahkan bisa menggagalkan proses pembelajaran.¹⁷

Proses pembelajaran melalui *e-learning* menggunakan layanan internet yang menuntut peserta didik untuk belajar mandiri tanpa menggantungkan diri pada pengajar. Jika peserta didik tidak mampu belajar mandiri dan motivasi belajarnya rendah, maka ia akan sulit mencapai tujuan pembelajaran.

- d) Kelemahan secara teknis yaitu tidak semua peserta didik dapat memanfaatkan fasilitas internet karena tidak tersedia atau kurangnya komputer yang terhubung dengan internet. Belum semua lembaga pendidikan bisa menyediakan fasilitas listrik dan infrastruktur yang mendukung pembelajaran dengan *e-learning*. Jika peserta didik berusaha menyediakan sendiri fasilitas itu atau menyewa di warnet bisa terkendala masalah biaya.¹⁸

Jika tidak menggunakan perangkat lunak sumber terbuka, bisa mendapatkan masalah keterbatasan ketersediaan perangkat lunak yang biayanya relatif mahal. Selain itu juga kurangnya

¹⁷ Ibid, hal. 27-28

¹⁸ Ibid, hal. 27-28

keterampilan mengoperasikan komputer dan internet secara lebih optimal.¹⁹

d. Peran Orang tua dalam Pembelajaran Online

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa orang tua memiliki peran yang urgen dalam mendampingi anaknya untuk melakukan pembelajaran. Adapun peran orang tua dalam pembelajaran online antara lain adalah orang tua memiliki peran sebagai guru di rumah, yang di mana orang tua dapat membimbing anaknya dalam belajar secara jarak jauh dari rumah. Selain itu orang tua juga berperan sebagai fasilitator, yaitu orang tua sebagai sarana dan pra-sarana bagi anaknya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Peran orang tua selanjutnya adalah sebagai motivator, yaitu orang tua dapat memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, serta memperoleh prestasi yang baik²⁰. Selain itu orang tua juga memiliki peran sebagai pengarah atau *director*, Orang tua mempunyai peran untuk selalu membimbing anaknya agar dapat mencapai keberhasilan di masa yang akan datang. Orang tua juga berperan untuk mengarahkan anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh masing-masing anak. Hal ini dikarenakan anak mempunyai bakat yang berbeda-beda. Anak memiliki hak untuk

¹⁹ Ibid. hal 29-30

²⁰ Pusvyta Sari, *Memotivasi Belajar Dengan Menggunakan E-learning*. (Jurnal Ummul Qura, VI(2), 2015), hal. 27-28

mewujudkan cita-citanya. Anak harus selalu dingatkan agar tidak larut dalam situasi libur sekolah yang tidak menentu seperti saat ini.²¹

2. Perkembangan Sosio Emosional

a. Kemampuan Sosial

1) Pengertian

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.²² Perkembangan sosial anak usia dini dapat didefinisikan dengan berbagai perubahan terkait dengan kemampuan anak usia 0-6 tahun dalam menjalin relasi dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain untuk mendapatkan keinginannya.²³

Menjadi orang yang mampu bermasyarakat (*sozialized*) memerlukan tiga proses. Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain, tetapi saling berkaitan, sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu. Ketiga proses sosialisasi ini yaitu: pertama, belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial. Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bermasyarakat anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima. Kedua memainkan peran sosial yang dapat diterima. Setiap

²¹ Nika Cahyati, *Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran di Rumah Saat Pandemi Covid 19*. (Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi, 04(1), 2020).

²² Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 1995), hal. 250.

²³ Novan Ardy Wiyani. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 19-20.

kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi. Sebagai contoh, ada peran yang telah disetujui bersama bagi orang tua dan anak serta bagi guru dan murid.

Ketiga perkembangan sikap sosial. Untuk bermasyarakat/ bergaul dengan baik anak-anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial. Jika mereka dapat melakukannya, mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri.²⁴

2) Pola Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial mengikuti suatu pola yaitu suatu urutan perilaku sosial yang teratur, dan pola ini sama pada semua anak di dalam suatu kelompok budaya. Ada juga minat pola sikap anak tentang minat terhadap aktivitas sosial dan pilihan teman. Hal ini memungkinkan adanya jadwal waktu sosialisasi.

Umur sosialisasi yang benar dimulai dengan masuknya anak secara resmi ke sekolah, apakah itu ke taman kanak-kanak atau ke kelas satu sekolah dasar. Anak yang tadinya selalu berbuat atas dasar dorongan hati sekarang berusaha menggunakan tolok ukur orang dewasa untuk menilai orang atau situasi. Pada waktu berumur 10 tahun, anak dapat mengubah sebagian dorongan hati kearah yang sesuai dengan harapan kelompok sosial.

²⁴ Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan.....*, hal. 250.

Secara normal semua anak menempuh beberapa tahap sosialisasi pada umur yang kurang lebih sama. Sebagaimana pada jenis perkembangan yang lain, anak yang pandai mengalami percepatan sedangkan anak yang tidak cerdas mengalami pelambatan. Kurangnya kesempatan untuk melakukan hubungan sosial dan untuk belajar bergaul secara baik dengan orang lain juga memperlambat perkembangan yang normal.²⁵

Pola perkembangan dalam situasi sosial pada masa kanak-kanak awal²⁶:

- a) Kerja sama, sejumlah kecil anak belajar bermain atau bekerja secara bersama dengan anak lain sampai mereka berumur 4 tahun. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melakukan suatu bersama-sama, semakin cepat mereka belajar melakukannya dengan cara bekerja sama.
- b) Persaingan, jika persaingan merupakan dorongan bagi anak-anak untuk berusaha sebaik-baiknya, hal itu akan menambah sosialisasi mereka. Jika hal itu diekspresikan dalam pertengkaran dan kesombongan, akan mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk.
- c) Kemurahan hati, sebagaimana terlihat pada kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain, meningkat dan sikap mementingkan diri sendiri semakin berkurang setelah anak

²⁵ *Ibid.*, hal. 258

²⁶ *Ibid.*, hal. 262.

belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial.

- d) Hasrat akan penerimaan sosial, jika hasrat untuk diterima kuat, hal itu mendorong anak untuk diterima kuat, hal itu mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Hasrat untuk diterima oleh orang dewasa biasanya timbul lebih awal dibandingkan dengan hasrat untuk diterima oleh teman sebaya.
- e) Simpati, anak kecil tidak mampu berperilaku simpatik sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan dukacita. Mereka mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.
- f) Empati, kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini hanya berkembang jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain.
- g) Ketergantungan, ketergatalungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial. Anak yang berjiwa bebas kekurangan motivasi ini.
- h) Sikap ramah, anak kecil memperlihatkan sikap ramah melalui kesediaan melakukan sesuatu untuk atau bersama anak/orang lain dan dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.
- i) Sikap tidak mementingkan diri sendiri, anak yang mempunyai kesempatan dan mendapat dorongan untuk membagi apa yang

mereka miliki dan yang tidak terus-menerus menjadi pusat perhatian keluarga, belajar memikirkan orang lain dan berbuat untuk orang lain dan bukannya hanya memusatkan perhatian pada kepentingan dan milik mereka sendiri.

- j) Meniru, dengan meniru seseorang yang diterima baik kelompok sosial, anak-anak mengembangkan sifat yang menambah penerimaan kelompok terhadap diri mereka.
- k) Perilaku kelekatan (*attachment behavior*), dari landasan yang diletakkan pada masa bayi, yaitu tatkala bayi mengembangkan suatu kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih kepada ibu atau pengganti ibu, anak kecil mengalihkan pola perilaku ini kepada anak/orang lain dan belajar membina persahabatan dengan mereka.²⁷

b. Kemampuan Emosional

1) Pengertian

Emosi sering sekali diartikan dengan marah ataupun dinisbatkan dengan keadaan marah. Orang yang pemarah pun kemudian disebut dengan anak yang emosional. Penggunaan kata emosional untuk menunjukkan sifat anak yang pemarah tersebut menjadi semakin tampak keliru jika dibandingkan dengan penggunaan istilah kecerdasan emosional yang digunakan untuk menunjukkan kepandaian seseorang dalam mengelola perasaannya sehingga dapat menciptakan perilaku-perilaku positif.

²⁷ *Ibid.*, hal. 262.

Emosi menurut Lazarus adalah suatu keadaan yang kompleks pada diri organisme, yang meliputi perubahan secara badaniah dalam bernapas, detak jantung, perubahan kelenjar-dan kondisi mental, seperti keadaan menggembirakan yang ditandai dengan perasaan yang kuat dan biasanya disertai dengan dorongan yang mengacu pada suatu bentuk perilaku.²⁸

Emosi adalah kondisi kejiwaan manusia.²⁹ Emosi pada umumnya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat, sehingga emosi berbeda dengan mood.³⁰ Emosi, secara bahasa berarti luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu yang singkat. Emosi pada umumnya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat yang menjadikan emosi berbeda dengan *mood*. *Mood* merupakan suasana hati yang umumnya berlangsung lebih lama daripada emosi, tetapi intensitasnya kurang jika dibandingkan dengan emosi. Misalnya, jika seseorang mengalami kebencian (emosi), kebencian tersebut tidak segera hilang begitu saja, tetapi masih terus berlangsung dalam jiwa seseorang, hal inilah yang dimaksud dengan *mood*, bahkan kata *mood* ini juga sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Emosi juga dapat berarti keadaan dan reaksi psikologis serta fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, dan termasuk kemarahan.

²⁸ Riana Mashar. *Emosi Anak usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta: Kencana.,2011), hal. 16.

²⁹ Suyadi. *Psikologi Belajar PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hal. 109.

³⁰ Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 2004), hal. 203.

Emosi secara bahasa berarti perasaan yang melingkupi seseorang pada suatu waktu. Ada perasaan senang, suka, benci, marah, sedih, gembira, kecewa, takut, cemas, dan lain sebagainya. Berbagai perasaan yang diharapkan oleh manusia, seperti rasa senang, suka, dan gembira merupakan emosi positif. Sementara berbagai perasaan yang tidak diharapkan oleh manusia, seperti kecewa, sedih, benci, dan takut merupakan emosi negatif.

Seorang individu dilingkupi oleh emosi positif maupun emosi negatif. Tidak akan pernah ada sejarahnya seseorang yang kehidupannya selalu dilingkupi emosi positif atau mungkin selalu dilingkupi emosi negatif. Allah SWT menciptakan semuanya berpasang-pasangan, ada laki-laki maka ada perempuan, ada kanan maka ada kiri, dan ada emosi positif maka ada emosi negatif. Itu semua merupakan ketentuan dari Allah SWT.

Emosi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a) Emosi Primer, merupakan emosi dasar manusia yang dianggap terberi secara biologis. Jadi, emosi ini telah terbentuk sejak awal kelahiran manusia. Emosi primer tersebut, seperti gembira, sedih, marah, dan takut.
- b) Emosi Sekunder, merupakan emosi yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan emosi primer. Emosi sekunder adalah emosi-emosi yang mengandung kesadaran diri atau evaluasi diri sehingga pertumbuhannya tergantung pada perkembangan kognitif atau intelektual seseorang. Berbagai emosi sekunder,

seperti malu, iri hati, dengki sombong, angkuh, bangga, kagum, takjub, cinta, benci, bingung, terhina, sesal, mandiri, toleran, patuh, simpati, empati, dan lainnya.³¹

Berdasarkan deskripsi di atas, emosi dapat diartikan sebagai perasaan individu, baik berupa perasaan positif maupun perasaan negatif sebagai respons terhadap suatu keadaan yang melingkupinya akibat dari adanya hubungan antara dirinya dengan individu lainnya dan dengan suatu kelompok. Perkembangan emosi anak usia dini dapat didefinisikan sebagai perubahan perasaan positif maupun negatif pada anak usia 0-6 tahun sebagai akibat dari adanya hubungan antara dirinya dan orang lain.³²

2) Pola Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi anak telah ada sejak lahir atau bayi. Menurut Hurlock dalam buku Suyadi yang berjudul *Psikologi Belajar PAUD*, gejala emosional pertama yang muncul adalah keterasangan yang umum terhadap stimulus atau rangsangan yang kuat. Secara umum pola perkembangan emosi anak meliputi 9 aspek, yaitu rasa takut, malu, khawatir, cemas, marah, cemburu, duka cita, rasa ingin tahu, dan gembira. Supaya lebih jelas, pola-pola emosi tersebut akan dibahas secara terperinci berikut ini.³³

³¹ Novan Ardy Wiyani. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). hal. 21 -23.

³² Novan Ardy Wiyani. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). hal. 21 -23.

³³ Suyadi. *Psikologi Belajar PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hal. 1 10-112.

Pertama, rasa takut, yaitu perasaan yang khas pada anak. Hampir setiap fase usia, seorang anak mengalami ketakutan dengan kadar yang berbeda-beda. Rangsangan yang umumnya menimbulkan rasa takut pada bayi adalah suara yang terlalu keras, binatang menyeramkan, kamar gelap, tempat yang tinggi, dan kesendirian. Anak usia 2 sampai 6 tahun akan mengalami puncak ketakutan yang khas. Sebab, pada usia ini anak lebih mengenal bahaya daripada masa bayi. Hanya saja, karena kurangnya pengalaman, anak tidak bisa membedakan antara bahaya yang mengancam dan yang tidak.

Kedua, rasa malu, yaitu ketakutan yang ditandai oleh penarikan diri dari hubungan dengan orang lain yang tidak dikenal. Rasa malu ini selalu disebabkan oleh sesama manusia, bukan benda atau binatang dan hal-hal lainnya. Rasa malu baru yang dimiliki bayi yang usianya di atas 6 bulan. Alasannya, pada usia bayi telah mengenal orang yang sering dilihat dan orang yang asing sama sekali. Namun, jika bayi tersebut selalu berhubungan dengan orang banyak, maka rasa malu tersebut akan hilang dengan sendirinya. Sebab, ia tahu bahwa sering kali orang yang asing baginya bisa menjadi teman bermain yang asyik. Pada awalnya, mungkin anak akan malu dengan tamu di rumahnya, atau guru baru di kelasnya, atau pengasuh baru bagi dirinya. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan waktu dan intensitas tatap muka, rasa malu akan hilang dengan sendirinya. Biasanya, reaksi yang

muncul dari rasa malu ini adalah memalingkan muka dan menggelayut kepada orang yang telah dikenalnya. Pada anak yang usianya sedikit di atasnya, yaitu antara 4 sampai 6 tahun, reaksinya berupa muka memerah, sedikit berbicara, sikap gugup, dan menarik-menarik baju.

Ketiga, rasa khawatir, yaitu khayalan ketakutan atau gelisah tanpa alasan. Rasa khawatir tidak langsung ditimbulkan rangsangannya dalam lingkungan, tetapi merupakan produk pikiran anak itu sendiri. Perasaan ini timbul karena membayangkan situasi berbahaya yang mungkin akan meningkat. Biasanya, kekhawatiran ini terjadi pada anak di atas usia 3 tahun. Bahkan, semakin besar atau bertambah usianya, rasa khawatir tersebut semakin sering dialami. Pada usia ini, anak lebih senang memendam pikirannya sendiri, kemudian mengkhayalkannya dan sering kali melebih-lebihkan kekurangan. Akibatnya, rasa khawatir tersebut semakin meningkat. Reaksi yang ditimbulkannya adalah ekspresi melalui wajah yang “tampak khawatir”.

Keempat, rasa cemas, yaitu keadaan mental yang tidak enak berkenaan dengan sakit yang mengancam atau yang dibayangkan. Rasa cemas ditandai oleh kekhawatiran, ketidakenakan, dan prasangka yang tidak bisa dihindari oleh seseorang, disertai dengan perasaan tidak berdaya dan pesimistis. Ciri-ciri keadaan ini adalah kecemasan yang mengambang. Selanjutnya, perasaan ini akan berkembang menjadi ketakutan yang tersamarkan. Reaksi yang

ditimbulkan dalam murung, gugup, mudah tersinggung, cepat marah, dan sikap-sikap over sensitif lainnya.

Kelima, rasa marah, yakni sikap penolakan yang kuat terhadap apa yang tidak ia sukai. Dalam pandangan anak, ekspresi kemarahan merupakan jalan yang paling cepat untuk menarik perhatian orang. Umumnya, situasi yang menimbulkan kemarahan meliputi berbagai macam batasan: rintangan yang menghalangi gerak anak, rintangan terhadap keinginan, rencana dan niat yang ingin dilakukan, dan sejumlah kejengkelan lain yang terus menumpuk. Sementara tinggi kemarahan anak, semakin keras pula ia menunjukkan sifat marahnya, mulai dari diam, berkata keras, gerak verbal, hingga tindakan-tindakan anarkis lainnya.

Keenam, rasa cemburu, yaitu perasaan ketika anak kehilangan kasih sayang, seperti terbaginya kasih sayang ibunya kepada saudaranya, ayahnya kepada orang lain, dan lain sebagainya. Anak yang sedang cemburu merasa dirinya tidak tenteram dalam hubungannya dengan orang yang dicintainya. Reaksi anak-anak yang dibakar rasa cemburu sulit ditebak. Terkadang ia menawan orang lain, tetapi terkadang ia berlembut hati untuk menarik simpati orang yang ia cemburui. Umumnya, kecemburuan di kalangan anak-anak menunjukkan perasaan tidak aman dan keragu-raguan. Perilaku cemburu menunjukkan bahwa anak-anak berusaha membenarkan atau membuktikan diri mereka tidak mempunyai saingan.

Ketujuh, rasa duka cita, yaitu suatu kesengsaraan emosional (trauma psikis) yang disebabkan oleh hilangnya sesuatu yang dicintai. Dalam bentuknya yang lebih ringan, perasaan emosional ini dikenal dengan sedih atau susah. Reaksi anak ketika duka cita adalah menangis atau situasi tekanan, seperti sukar tidur, hilangnya selera makan, hilangnya nikmat terhadap hal-hal yang ada di depannya, dan lain sebagainya.

Kedelapan, rasa ingin tahu. Setiap anak mempunyai naluri ingin tahu yang sangat tinggi. Mereka menaruh minat terhadap segala sesuatu di lingkungan mereka, termasuk diri mereka sendiri. Semakin luas lingkungan anak-anak, semakin luas pula mereka mempunyai rasa ingin tahu. Sebab, setiap ada hal yang baru, mereka selalu ingin tahu. Reaksi rasa ingin tahu ini biasanya diekspresikan dengan membuka mulut, menengadahkan kepala, dan mengerutkan dahi.

Kesembilan, kegembiraan atau kesenangan merupakan emosi keriangian atau rasa bahagia. Di kalangan bayi, emosi kegembiraan ini berasal dari fisik yang sehat, situasi yang ganjil, permainan yang mengasyikkan, dan lain-lain. Reaksi yang diekspresikan anak-anak ketika senang dan gembira adalah tersenyum atau tertawa, mendengkut, mengoceh, merangkak, berdiri, berjalan, dan berlari.³⁴

³⁴ Ibid.

Perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Demikian pula sebaliknya, membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosional. Sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh.³⁵ Bahkan banyak yang berasumsi bahwa perkembangan emosi pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh perkembangan sosial mereka meskipun kemudian perkembangan emosi tersebut memberi pengaruh pula terhadap perkembangan sosial mereka. Hal ini dikarenakan emosi yang ditampilkan anak usia dini sebenarnya merupakan respons dari hubungan sosial yang ia alami dengan orang lain, dan emosi tersebut juga akan mempengaruhi keberlanjutan hubungan sosial tersebut.³⁶ Dengan demikian, perkembangan sosial- emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Perkembangan Bahasa Anak

a. Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu pikiran, perasaan dan keinginannya. Anak sedang dalam tahap menggabungkan pikiran dan bahasa sebagai satu kesatuan, ketika anak bermain dengan temannya

³⁵ Suyadi. *Psikologi Belajar PAUD*...., hal. 108-109.

³⁶ Novan Ardy Wiyani. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 36.

mereka saling berkomunikasi dengan menggunakan bahasa anak dan itu berarti secara tidak langsung anak belajar bahasa.

Bahasa anak usia dini adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri, dan berkomunikasi. Salah satu bidang perkembangan dalam kemampuan dasar di TK adalah perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa merupakan hal penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah pada anak. Melalui perkembangan bahasa anak dapat memahami komunikasi dan perasaan orang lain. Bahasa anak usia dini adalah rangkaian bunyi yang melambungkan pikiran, perasaan serta sikap manusia yang digunakan untuk menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, permintaan, dan kepentingan pribadi lainnya³⁷.

Bahasa merupakan alat bantu bagi anak tumbuh dari organisme biologis menjadi pribadi di dalam kelompok. Pribadi itu berpikir, merasa, bersikap, berbuat serta memandang dunia dan kehidupan seperti masyarakat di sekitarnya. Fokus perkembangan bahasa pada anak adalah: a) Keterampilan mendengar, b) *Receptive language*/bahasa yang dapat dipahami, c) *Eksplorative language*/bahasa yang diucapkan atau ditampilkan, d) Menulis, dan e) membaca.³⁸

Bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antar anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya. Bahasa sebagai suatu sistem bunyi

³⁷ Suhartono. 2005. *Pengembangan keterampilan bicara anak usia dini*. Depdiknas, Jakarta. hal. 8

³⁸ Riri Delvita, "Meningkatkan Kemampuan Bernahasa anak Melalui Permainan Gambar Dalam Bak Pasir di Taman Kanak-kanak Bina Anaprasa Mekar Sari Padang", *Jurnal Pesona PAUD* Vol 1 NO.1, hal. 3

yang arbitler (mana suka) dipergunakan masyarakat dalam rangka kerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Seorang anak dapat mempelajari bahasa dengan berbagai cara dari komunitas belajarnya. Ketika seorang anak terdiam saat menyimak orang tua atau teman berbicara atau melihat dan membaca gambar atau tulisan maka mereka dapat memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh.³⁹

Perkembangan anak sebelum dapat berbicara memiliki perilaku untuk mengeluarkan suara-suara yang bersifat sederhana lalu berkembang secara kompleks. Seiring dengan bertambahnya usia anak, maka perkembangan bahasanya juga semakin berkembang, untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak diperlukan pemberian stimulasi berupa pembelajaran bahasa bagi anak usia dini. Perkembangan bahasa pada anak usia dini menekankan pada keterampilan berbicara, membaca, dan menyimak. Perkembangan bahasa anak untuk anak usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis (simbolis). Untuk memahami bahasa simbolis, anak perlu belajar membaca dan menulis⁴⁰.

Perkembangan bahasa untuk anak usia dini meliputi empat pengembangan yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Pengembangan tersebut harus dilakukan seimbang agar memperoleh

³⁹ Gunarti, Winda, dkk. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan. Dasar Anak Usia Dini*. (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. 2008) hal. 1.35.

⁴⁰ Susanto, Ahmad 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana Prenada. Media Group, Jakarta. hal. 74

pengembangan membaca dan menulis yang optimal. Perkembangan bahasa untuk anak taman kanak-kanak berdasarkan acuan standar pendidikan anak usia dini no. 58 tahun 2009, mengembangkan tiga aspek yaitu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan.⁴¹ Kemampuan bahasa merupakan kesanggupan, kecakapan, kekayaan ucapan pikiran dan perasaan manusia melalui bunyi yang arbitrer, digunakan untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam percakapan yang baik.⁴²

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu percakapan atau perkataan anak yang digunakan untuk mengucapkan pikiran, harapan, dan permintaan terhadap orang lain, seiring dengan tahap perkembangan mentalnya, bahasa dan pikiran anak menyatu sehingga bahasa merupakan ungkapan dari pemikiran anak, secara alami anak belajar bahasa dari interaksinya dengan orang lain pada saat berkomunikasi.

b. Fungsi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Setiap anak memiliki perkembangan dan pertumbuhan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, terutama pada perkembangan bahasanya. Berbicara merupakan bentuk komunikasi secara lisan yang berfungsi untuk menyampaikan maksud dengan lancar, menggunakan kata-kata, dan menggunakan kalimat dengan

⁴¹ Rusniah. *Meningkatkan Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode Ber cerita pada Kelompok A di TK Malahayati Neuhen*. (Jurnal Edukasi Bimbingan Konseling. Vol. VII, No. 1, Januari – Juni 2018). hal. 116

⁴² Farid Helmi S. *Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Audio Visual Berbasis Android*. (Jurnal PG- - PAUD Trunojoyo, Volume 3, Nomor 2, Oktober 2016), hal. 95

jelas. Perkembangan bahasa anak usia 3-5 tahun sudah dapat berbicara dengan baik.⁴³

Perkembangan bahasa bagi anak usia dini berfungsi sebagai: a) alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan, b) alat untuk mengembangkan keterampilan intelektual anak, c) alat untuk mengembangkan ekspresi anak, d) alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain⁴⁴.

Kemampuan berbahasa sangat dekat sekali hubungannya dengan pengaruh intelektual atau kognisi. Seorang anak semakin lama akan semakin memahami tingkatan bahasa, mulai dari yang sangat sederhana sampai ke yang kompleks. Keterampilan berbahasanya juga akan berubah dan berkembang. Keterampilan awal yaitu *listening* (mendengarkan). Kemudian akan diikuti oleh keterampilan *speaking* (berbicara), *reading* (membaca) dan *writing* (menulis).⁴⁵

Fungsi bahasa bagi anak usia dini ialah sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan intelektual dan keterampilan dasar anak⁴⁶. Secara khusus bahwa fungsi bahasa bagi anak usia dini adalah untuk mengembangkan ekspresi atau perasaan, imajinasi, dan pikiran. Berbahasa mempunyai banyak fungsi, yang dibagi menjadi 2 yaitu:

⁴³ Iis Aprinawati. *Penggunaan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini*. (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 1 Issue 1 (2017) Pages 12 – 18) hal. 73.

⁴⁴ Susanto, Ahmad 2011. *Perkembangan Anak ...* hal. 81

⁴⁵ Suciati. *Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. (Jurnal Thufulana Vol. 5 | No. 2 | Jul-Desember 2017) hal. 369.

⁴⁶ Susanto, Ahmad 2011. *Perkembangan Anak ...* hal. 82

- 1) Fungsi umum, agar anak dapat menginterpretasikan secara akurat saat komunikasi dengan orang lain seakurat dia berkomunikasi dengan dirinya sendiri.
- 2) Tujuan Objektif, diantaranya ialah: a) Belajar bagaimana menggunakan dan menafsirkan pesan-pesan non verbal secara akurat, b) Belajar memperhatikan sikap dengan wajar atau sesuai (melihat orang yang sedang berbicara, menunggu giliran untuk berbicara, merespon dengan benar pada ucapan (oral) maupun kode-kode (visual), c) Belajar untuk menafsirkan pesan-pesan verbal antar orang lain dengan tepat, d) Memperbaiki ketrampilan mengingat yang berhubungan dengan pesan-pesan non verbal, oral maupun tertulis⁴⁷

Peneliti menyimpulkan bahwa fungsi bahasa bagi anak usia dini yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan lingkungannya. Komunikasi yang dimaksud untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan anak kepada lingkungannya.

c. Teori Perkembangan Bahasa

Pengembangan bahasa Anak Usia Dini (AUD) adalah upaya guru dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan AUD dalam mengembangkan bahasanya, yakni yang lebih difokuskan pada ruang lingkup pengembangan bahasa yang tertuang dalam Satuan Pendidikan TK. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, pemahaman guru tentang berbahasa khususnya menyimak dan berbicara perlulah dipahami

⁴⁷ Mukhtar Latif dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hal. 62-63

secara baik.⁴⁸ Anak usia 4 tahun perkembangan kosa kata anak mencapai 4.000-6.000 kata dan berbicara dalam kalimat 5-6 kata. Usia 5 tahun perbendaharaan kata terus bertambah mencapai 5.000 sampai 8.000 kata. Kalimat yang dipakaipun semakin kompleks.⁴⁹

Teori perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

1) Teori Behavioristik

Anak usia dini mempunyai kapasitas keterampilan berbahasa yang berbeda-beda. Pada saat anak usia dini mulai memperoleh bahasa, hal ini sangat penting untuk diketahui sebagai tolak ukur untuk mengetahui perkembangan bahasanya. Teori behaviorisme berangkat dari pemahaman bahwa stimulus yang dapat dilihat juga dapat menyebabkan adanya respon yang dapat dilihat⁵⁰. Pendapat lain mengungkapkan bahwa teori behavioristik adalah pembelajaran tidak lain daripada memberi stimulus (S) atau rangsangan tertentu kepada anak yang kemudian mengakibatkan adanya reaksi atau respon (R) yang diharapkan sesuai dengan tujuan⁵¹.

Berdasarkan pendapat diatas diketahui bahwa teori behavioristik mengarah kepada konsep stimulus dan respon,

⁴⁸ Zubaidah. *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Teknik Pengembangannya di Sekolah*. (Cakrawala Pe.didih., November 2004, Th. XXIII. No. 3) hal. 461.

⁴⁹ Iis Aprinawati. *Penggunaan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini*. (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 1 Issue 1 (2017) Pages 12 – 18) hal. 73.

⁵⁰ Djuanda, Dadan. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Departemen Pendidikan, Jakarta. hal. 23

⁵¹ Haenilah, Een Y. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Media Akademia, Yogyakarta. hal. 11

dimana dengan adanya stimulus maka akan menimbulkan respon yang dapat dilihat.

2) Teori Preformasionis

Proses pemerolehan bahasa bukan karena hasil proses belajar, tetapi karena sejak anak lahir anak telah memiliki sejumlah kapasitas atau potensi bahasa yang akan berkembang sesuai dengan proses kematangan intelektualnya⁵². Setiap anak yang lahir telah memiliki sejumlah kapasitas atau potensi bahasa. Potensi bahasa ini akan berkembang apabila saatnya tiba.

Prinsip bahasa anak yang dibawa sejak lahir dan membentuk konsep itu disebut *Universal Grammar* (UG). Anak lahir dan berada dengan beribu-ribu bahasa yang berbeda-beda dan terlatih oleh manusia di mana-mana, lahir dengan membawa perbedaan individual dan intelegensi yang berbeda, temperamen yang berbeda, motivasi yang berbeda, dan sebagainya, maka pengembangan bahasa itu dibawa sejak lahir⁵³.

Tingkah laku bahasa tidak hanya menyangkut pemberian stimulus dan respons, tetapi penjelasan itu terutama berkaitan dengan kemampuan bawaan dari manusia untuk belajar bahasa. Dapat disimpulkan bahwa potensi bawaan bukan saja potensi untuk dapat mempelajari bahasa, tetapi hal itu merupakan potensi genetik yang akan menentukan struktur bahasa yang dipelajarinya⁵⁴.

⁵² Suhartono. *Pengembangan.....* hal. 76

⁵³ Gleason, P. 1993. *College Student Employment, Academic Progress, and Postcollege Labor Market Succes*. *Journal of Student Financial Aid*. Vol. 23, No. 2 (5-14). hal. 380

⁵⁴ Suhartono. *Pengembangan.....* hal. 78

Penganut aliran ini percaya sekali adanya teori tentang proses mental yang disebut *Language Aquisition Device (LAD)*. LAD diyakini bahwa anak belajar bahasa berdasarkan dari apa yang dia dengar dari orang-orang di sekitarnya. Semua teori belajar memiliki asumsi bahwa kapasitas bawaan lahir itu ada dan bersifat unik.⁵⁵

3) Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme menekankan pada proses belajar anak usia dini. Ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Dalam praktiknya teori konstruktivisme dapat terwujud dalam tahap-tahap perkembangan yang dikemukakan oleh Jean Piaget dengan “belajar bermakna” dan “belajar penemuan secara bebas” oleh Jerome Bruner⁵⁶.

Pendapat lain menyatakan bahwa: Pengetahuan bukan diperoleh dengan cara dialihkan dari orang lain, melainkan sesuatu yang dibangun dan diciptakan oleh anak. Individu dipandang sebagai pembelajar yang aktif membangun pemahaman dan pengetahuan sendiri tentang dunia sebagai hasil tindakan mereka di lingkungan.⁵⁷

Teori behavioristik menekankan pemberian stimulus tertentu dapat mengakibatkan adanya respon yang diharapkan. Dalam

⁵⁵ Zubaedah, Eny. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. (FIP UNY, Yogyakarta, 2003). hal. 29

⁵⁶ Latif, Mukhtar, dkk. *Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013) hal. 74

⁵⁷ Nurani, Yuliani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: PT Indeks (2013). hal. 60

penelitian ini, stimulus diberikan melalui penggunaan media audio visual yang diharapkan dapat mengakibatkan respon berupa kemampuan kecerdasan linguistik anak. Penggunaan media audio visual dapat memberikan informasi atau pesan melalui penglihatan dan pendengaran sehingga dapat memudahkan anak untuk mengungkapkan apa yang dilihat dan didengar tanpa berpikir panjang.

4. Pengaruh Belajar Online terhadap Perkembangan Sosio Emosional dan Perkembangan Bahasa Anak

a. Pengaruh Belajar Online terhadap Perkembangan Sosio Emosional Anak

Pembelajaran pada saat pandemi covid-19 seperti saat ini diharuskan untuk belajar melalui pembelajaran daring dengan kondisi lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran daring berdampak perilaku sosial emosional anak yaitu anak kurang bersikap kooperatif karena anak jarang bermain bersama, kurangnya sikap toleransi kurangnya bersosialisasi dengan teman terbatas adanya belajar dirumah, emosi anak yang terkadang merasa bosan dan sedih, anak merasa rindu teman dan guru oleh karena itu hal itu pembelajaran daring berpengaruh pada perilaku sosialemosional anak.⁵⁸

Proses belajar online yang diakibatkan oleh adanya covid-19 tentu saja berpengaruh pada perilaku sosial emosional pada anak yaitu anak kurang bersikap kooperatif karena anak jarang bermain bersama, kurangnya bersosialisasi dengan teman terbatas adanya belajar di

⁵⁸ Kusuma W.S., dan Sutapa, P., Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. (Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2) 2021), hal. 1637

rumah, emosi anak yang terkadang merasa bosan dan sedih, anak merasa rindu teman dan guru, dan anak juga tercatat mengalami kekerasan verbal karena proses belajar yang lazim. Dampak sosial emosional anak dari pembelajaran daring cukup mengkhawatirkan diantaranya adalah anak kurang bersikap kooperatif karena anak jarang bermain bersama, kurangnya sikap toleransi kurangnya bersosialisasi dengan teman terbatas adanya belajar di rumah, emosi anak yang terkadang merasa bosan dan sedih, anak merasa rindu teman dan guru serta anak juga tercatat mengalami kekerasan verbal karena proses belajar yang lazim.⁵⁹

Pembelajaran yang dilakukan di rumah pada saat pandemi covid-19 membuat anak terkadang kurang bersikap kooperatif untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh bapak atau ibu guru di sekolah yang dibantu dikerjakan bersama orang tua. Orang tua membantu anak belajar di rumah berdasarkan kegiatan yang berada di sekolah, dengan mengerjakan tugas-tugas dari sekolah. Sedangkan perkembangan sosial berkaitan dengan kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain, sedangkan perkembangan emosional terkait dengan kemampuan anak mengelola emosi secara efektif ketika berinteraksi⁶⁰.

Pembelajaran yang dilakukan anak di rumah, tidak ada teman sebayanya dan tidak bertemu dengan teman temannya di sekolah sehingga anak mengalami kurangnya bersosialisasi dengan orang

⁵⁹ Antara, & Prima, E. Pembelajaran Daring Pengaruhi Jiwa anak, Perlu Antisipasi Cepat. (*TEMPO.CO*. 2020).

⁶⁰ Diadha, R. Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. (*Edusentris*, 2(1), 61, 2015). <https://doi.org/10.17509/edusentris.v2i1.161>

sekitar atau teman sebayanya. Perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok.

Perkembangan sosial emosi mengacu pada kemampuan anak untuk: memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun emosi negatif, mampu menjalin hubungan dengan anak-anak lain dan orang dewasa disekitarnya, serta secara aktif mengeksplorasi lingkungan melalui belajar. Perkembangan sosial anak diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respons lingkungan terhadap anak. Perkembangan sosial yang optimal diperoleh dari respons sosial yang sehat dan kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengembangkan minat dan sikapnya terhadap orang lain. Dan sebaliknya aktivitas yang terlalu banyak didominasi oleh guru akan menghambat perkembangan sosial emosi anak. Dari sisi sosial emosional, kegiatan bermain dalam melatih anak dalam memahami perasaan teman lainnya. Konflik dalam interaksi keduanya akan membantu anak dalam memahami bahwa orang selain dirinya yaitu temannya memiliki cara pandang yang berbeda dari dirinya. Penurunan pencapaian perkembangan sosial emosional ini

kemungkinan terjadi karena selama daring anak tidak dapat melakukan interaksi sosial dengan orang lain khususnya guru dan teman-temannya⁶¹.

Anak akan merasa bosan bila terus menerus berada dirumah, dan melakukan kegiatan atau aktifitas dirumah untuk mencegah penularan covid-19. Hal ini tentu berdampak pada sosial emosional anak, faktor yang mempengaruhi anak saat belajar dirumah adalah anak akan merasa cepat bosan karena pembelajaran dilakukan secara mandiri. Penerapan kebijakan belajar di rumah membuat sebagian siswa merasa cemas dan tertekan. Banyaknya tugas yang diberikan oleh guru membuat banyak siswa merasa stress dalam menjalani pembelajaran daring⁶².

Rasa bosan merupakan situasi yang sering dialami semua orang terutama anak-anak dalam keadaan yang seperti ini. Kebosanan dapat timbul dikarenakan situasi lingkungan yang tidak menarik, cenderung monoton dan tidak termotivasi dan dari diri sendiri sudah bosan dengan suatu situasi. Hal ini menimbulkan kecemasan saat pembelajaran daring yang dilakukan selama pandemi covid 19, kecemasan tersebut munculnya rasa bosan saat belajar di rumah. Emosi yang timbul pada anak juga tergantung bagaimana orangtua atau orang disekitarnya mendukung bagaimana pembelajaran terjadi di dalam rumah. Emosional dukungan untuk pelajar dan keluarga mereka adalah kunci dan dukungan harus menjangkau dan proaktif untuk

⁶¹ Kusuma W.S., dan Sutapa, P., *Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak*. (Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2) 2021), hal. 1640

⁶² Ibid

memastikan bahwa keluarga yang paling terpengaruh oleh situasi ini mengelola secara emosional, secara finansial dan logistik.⁶³

b. Pengaruh Belajar Online terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Bahasa adalah bentuk komunikasi secara lisan, tulisan, atau tanda yang berdasarkan sistem simbol. Berbahasa berkaitan dengan proses berpikir, bahwa ketika kita berbicara maka akan menyangkut logika. Bagaimana seseorang merangkai urutan peristiwa menjadi suatu informasi yang akan disampaikan, tentu saja memerlukan kata yang tepat sehingga dapat dimengerti oleh orang lain, proses pemilihan kata yang tepat ini memerlukan keterampilan berpikir. Keterampilan berbahasa perlu diasah terusmenerus, layaknya tubuh yang memerlukan makanan bergizi untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Potensi ini akan tinggal potensi jika tidak dilatih dan dikembangkan. Tentu saja hal ini menjadi tugas orang tua dan juga guru di sekolah, sehingga pengetahuan tentang perkembangan bahasa anak sangatlah diperlukan. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh faktor biologis dan juga lingkungan. Untuk faktor biologis, anak sudah siap belajar bahasa saat mereka melakukan interaksi, dan lingkungan ikut serta mempengaruhi, seperti lingkungan rumah dan sekolah.

Kondisi pandemi Covid 19 tidaklah menjadikan suatu halangan dalam suatu pembelajaran yang dibatasi dengan aturan PJJ yang ditetapkan pemerintah. Kreatifitas guru serta penguasaan kompetensi lainnya, menyangkut penguasaan paedagogik serta wawasan belajar

⁶³ Oktawirawan, D. H. Faktor Pemicu Kecemasan Siswa dalam Melakukan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. (*Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), (2020). Hal. 541. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.932>

yang didalamnya disertai dengan keikhlasan akan tugasnya sebagai pendidik, akan menjadikan suatu motivasi bagi pendidik mencari solusi, sehingga masa-masa golden Age pada siswanya tidak akan terlewati dengan sia-sia. Dengan penguasaan STPPA dan juga menguasai teknologi sederhana, dapat menjadi satu solusi yang menimbulkan suatu inovasi baru dalam suatu proses pembelajaran, sehingga tidak akan terhalang oleh sekat apapun.⁶⁴

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh La Hewi dan Linda Asnawati dengan judul penelitian *Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis*. Desain penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, ada perubahan strategi pelaksanaan tugas guru PAUD yaitu sebagai perencana dan penilaian hasil pembelajaran sedangkan untuk tugas pelaksana pembelajaran guru PAUD dibantu oleh pendidik di rumah (orang tua) peserta didik; kedua, strategi pendidik PAUD di rumah dalam mengembangkan kemampuan berfikir logis anak yaitu anak diajak untuk memahami mengapa sekolah di rumah, mengapa keluar rumah harus menggunakan masker, kenapa tidak bisa bermain di luar rumah menggunakan metode dialog (percakapan /diskusi) dan keteladanan.⁶⁵
2. Penelitian Hesti Wulandari dan Edi Purwanta dengan judul *Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di TK Selama Pembelajaran Daring saat*

⁶⁴ Cahyati, A. Pengembangan Aspek Bahasa melalui Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 di RA Nurul Huda. (Jurnal Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. - No. - (2020) 000-000, hal. 9

⁶⁵ La Hewi dan Linda Asnawati. *Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis*. (Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vo. 5 Issue 1, 2021) hal. 158-167

Pendemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini memberikan gambaran terbaru bahwa sistem pembelajaran daring memberikan pengaruh terhadap pencapaian perkembangan anak usia dini di TK. Hampir sebagian besar pencapaian perkembangan anak pada beberapa aspek selama pembelajaran daring mengalami penurunan. Keterbatasan penelitian dan saran terkait penelitian lebih lanjut akan dibahas.⁶⁶

3. Penelitian Nurdin, La Ode Anhusadar dengan judul “*Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di Tengah Pandemi Covid-19*”. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian *survey* deskriptif. Dari hasil temuan penelitian bahwa masih ada pendidik PAUD yang tidak menjalankan pembelajaran di tengah pandemi covid 19. Masih banyak pendidik PAUD yang belum mahir menggunakan aplikasi pembelajaran *online*. Metode pembelajaran yang digunakan masih dominan pemberian tugas kepada peserta didik. Banyak pendidik PAUD yang tidak setuju dengan pembelajaran *online* karena tidak efektif dan tidak semua orang tua yang memiliki Laptop atau HP untuk pembelajaran *online*.⁶⁷
4. Penelitian Kusuma W.S. dan Sutapa P. dengan judul “Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak”. Metode penelitian menggunakan studi kasus melalui wawancara dengan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum perilaku sosial

⁶⁶ Hesti Wulandari dan Edi Purwanta. *Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di TK selama Pembelajaran Daring saat Pandemi Covid-19*. (Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vo. 5 Issue 1, 2021) hal. 452-462

⁶⁷ Nurdin dan La Ode Anhusadar. *Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di Tengah Pandemi Covid 19*. (Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 5 Issue 1, 2021) hal. 686-697.

emosiaonal anak selama pembelajaran daring adalah anak kurang bersikap kooperatif karena anak jarang bermain bersama, kurangnya sikap toleransi kurangnya bersosialisasi dengan teman terbatas adanya belajar dirumah, emosi anak yang terkadang merasa bosan dan sedih, anak merasa rindu teman dan guru serta anak juga tercatat mengalami kekerasan verbal karena proses belajar yang lazim.⁶⁸

5. Penelitian Ance Cahyati dengan judul penelitian “Pengembangan Aspek Bahasa melalui Daring selama Masa Pandemi Covid 19 di RA Nurul Huda”. Metode penelitian kualitatif deskriptif menggunakan data kepustakaan. Hasil penelitian didapatkan salah satu solusi yang dapat dilakukan dalam masa pandemik ini adalah penggunaan media sosial yang beragam. Terkait dengan multiple intelegensi anak yang dicetuskan Howard Gardner, bahwa salah satu kecerdasan Bahasa anak, akan dseiring dengan kecerdasan kognitifnya. Maka dapat dikatakan dengan penerapan PJJ harus dapat disesuaikan dengan indikator pencapaian sesuai dengan usianya. Bebagai macam model dan metode dapat dilakukan, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini masih dapat dilakukan melauai media virtual dengan melahirkan berbagai macam inovasi yang tetap terstandarisasi sesuai dengan ketetapan pemerintah.⁶⁹

⁶⁸ Wening Sekar Kusuma dan Panggung Sutapa. *Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak*. (Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vo. 5 Issue 2, 2021) hal. 1635-1643

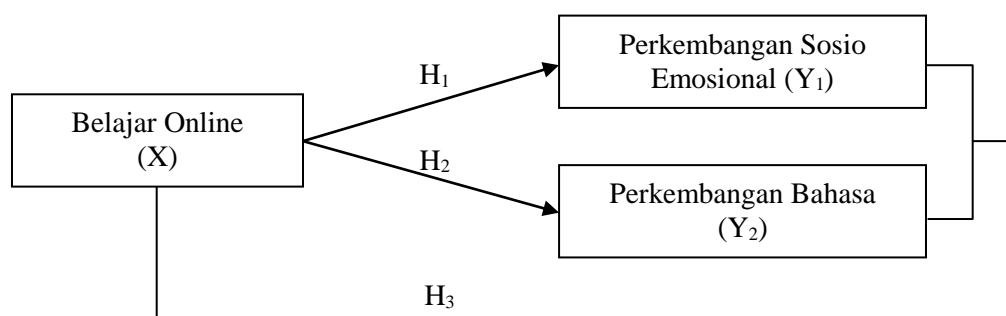
⁶⁹ Ance Cahyati. *Pengembangan Aspek Bahasa Melalui Daring Selama Masa Pandemi Covid 19 di RA Nurul Huda*. (Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. – No. –, 2020) hal. 1-10

Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian ini

| No | Nama dan Judul | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|---|--|
| 1 | La Hewi dan Linda Asnawati. <i>Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis</i> | Sama-sama dilakukan pada anak usia dini pada masa pandemi covid-19 | Pada penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menggunakan kuantitatif. Variabel penelitian tersebut adalah kemampuan berfikir logis, pada penelitian ini adalah perkembangan sosio emosional dan Bahasa anak. |
| 2 | Hesti Wulandari dan Edi Purwanta. <i>Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di TK Selama Pembelajaran Daring saat Pandemi Covid-19</i> | Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif, sama-sama dilakukan pada anak usia dini pada masa pandemi covid-19. | Pada penelitian tersebut variabelnya adalah pencapaian perkembangan anak secara umum, pada penelitian ini focus pada perkembangan sosio emosional dan Bahasa anak. |
| 3 | Nurdin, La Ode Anhusadar. <i>Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di Tengah Pandemi Covid-19</i> | Sama-sama dilakukan pada anak usia dini dengan pembelajaran daring. | Pada penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menggunakan kuantitatif. Variabel penelitian tersebut adalah pembelajaran secara umum, pada penelitian ini focus pada perkembangan sosio emosional dan Bahasa anak. |
| 4 | Kusuma W.S. dan Sutapa P. <i>Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak</i> | Sama-sama meneliti perilaku social emosional siswa dalam pembelajaran daring | Pada penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menggunakan kuantitatif. Penelitian tersebut menggunakan satu variabel, pada penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu perkembangan sosio emosional dan Bahasa anak |
| 5 | Ance Cahyati. <i>Pengembangan Aspek Bahasa melalui Daring selama Masa Pandemi Covid 19 di RA Nurul Huda</i> | Sama-sama meneliti perkembangan aspek bahasa dalam pembelajaran daring | Pada penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menggunakan kuantitatif. Penelitian tersebut menggunakan satu variabel, pada penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu perkembangan sosio emosional dan Bahasa anak |

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah keterkaitan antara teori–teori atau konsep yang mendukung dalam penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun sistematis penelitian. Kerangka konseptual menjadi pedoman peneliti untuk menjelaskan secara sistematis teori yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini memiliki kerangka konseptual yang akan dijelaskan pada gambar dibawah ini dan lebih jelasnya akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.



Sumber: Data diolah Peneliti

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian

Keterangan:

Dari kerangka konseptual diatas, maka dapat dijelaskan variabel penelitiannya: Belajar online (X), Perkembangan sosio emosional (Y₁) dan Perkembangan bahasa (Y₂). Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel belajar online mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosio emosional dan perkembangan bahasa anak usia dini.

D. Hipotesis Penelitian

Setelah mengadakan penelaahan terhadap berbagai sumber untuk menentukan anggapan dasar, maka langkah berikutnya adalah merumuskan hipotesis. “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian”.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H₁ : Terdapat pengaruh belajar online masa pandemi covid-19 terhadap perkembangan sosio emosional anak usia dini di PAUD Tunas Ceria Desa Pulotondo
- H₂ : Terdapat pengaruh belajar online masa pandemi covid-19 terhadap perkembangan bahasa anak usia dini di PAUD Tunas Ceria Desa Pulotondo.
- H₃ : Terdapat pengaruh belajar online masa pandemi covid-19 terhadap perkembangan sosio emosiolan dan bahasa anak usia dini di PAUD Tunas Ceria Desa Pulotondo.